

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obesitas merupakan suatu masalah kesehatan yang terjadi di seluruh dunia, dimana gaya hidup yang tidak sehat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya obesitas.¹ Tidak hanya di negara maju namun di Indonesia yang merupakan negara berkembang, obesitas juga menjadi masalah kesehatan yang serius karena dapat menjadi risiko terjadinya berbagai penyakit.² Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*, didapatkan bahwa dari tahun 1975 prevalensi obesitas terus meningkat dengan cepat dan diperkirakan hampir meningkat tiga kali lipat di seluruh dunia. Pada tahun 2016, lebih dari 1.9 miliar orang dewasa mengalami kelebihan berat badan, dan lebih dari 650 juta orang mengalami obesitas. Selain itu, terdapat lebih dari 340 juta anak dan remaja yang berusia 5-19 tahun mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), prevalensi obesitas di Indonesia pada tahun 2007 mencapai 10.5% meningkat pada tahun 2013 hingga 14.8%, dan pada tahun 2018 mencapai angka 21.8%.³ Populasi yang memiliki berat badan berlebih dan prevalensi obesitas yang tinggi mempunyai angka mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi yang memiliki berat badan kurang. Obesitas dapat terjadi karena sering mengkonsumsi makanan dengan jumlah yang berlebihan dan kurangnya melakukan aktivitas fisik. Selain itu faktor genetik, faktor lingkungan, pola makan, faktor hormonal, dan obat-obatan juga dapat menyebabkan terjadinya obesitas.⁴

Untuk dapat menentukan seseorang mengalami obesitas dapat digunakan beberapa parameter seperti Indeks Masa Tubuh (IMT), Rasio Lingkar Pinggang-Panggul (RLPP), dan Rasio Lingkar Pinggang-Tinggi Badan (RLPTB). Pengukuran ini termasuk ke dalam pengukuran antropometri. Salah satu parameter yang sering digunakan adalah IMT karena IMT merupakan indeks sederhana untuk mengukur obesitas namun parameter ini memiliki

keterbatasan untuk melihat akumulasi lemak. Parameter lain seperti RLPTB merupakan indeks yang sangat baik dalam mengukur lemak tubuh. Parameter ini sangat mudah pengukurannya, sudah digunakan secara universal di seluruh dunia, dan tidak dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, maupun kelompok etnis yang berbeda.⁵

Akne vulgaris yang secara umum dikenal sebagai jerawat juga masih merupakan suatu masalah kesehatan umum yang sering mempengaruhi remaja dan dewasa muda, dimana hal ini cukup memberi dampak yang besar bagi kualitas hidup karena akan memberikan efek psikologis yang buruk.⁶ Salah satu komplikasi dari akne vulgaris adalah terbentuknya jaringan parut akibat penumpukan kotoran dan kurangnya perawatan, walaupun tidak setiap orang mengalami hal tersebut. Keparahan dari bekas luka dipengaruhi oleh jenis kelamin dan jenis kulit setiap orang.⁷ Salah satu faktor yang membuat remaja dan dewasa muda memiliki akne vulgaris adalah makanan dengan indeks glikemik tinggi maupun obesitas, karena makanan yang memiliki indeks glikemik yang tinggi dapat mempengaruhi pilosebacea yang akan memproduksi lebih banyak sebum.⁸ Akne vulgaris juga dipengaruhi oleh hormon androgen yang sering ditemukan meningkat pada orang dengan obesitas.⁹ Di Amerika Serikat terdapat sekitar 50 juta orang yang mengalami akne vulgaris.¹⁰ Akne vulgaris yang ada pada remaja sekitar 85%, tetapi tidak hanya pada remaja saja melainkan terdapat juga pada beberapa kelompok usia dan dapat bertahan hingga dewasa.¹¹ Di Indonesia, ditemukan sekitar 80% remaja yang memiliki gangguan ini dengan kasus terbanyak di usia 14-17 tahun pada perempuan dan 16-19 tahun pada laki-laki.¹²

Pada penelitian yang diteliti oleh Abulnaja, dikatakan bahwa terdapat hubungan antara obesitas dengan jerawat, dimana didalam penelitian ini terdapat beberapa faktor seperti makanan dan hormon yang dapat menyebabkan obesitas dan timbulnya akne.¹³ Sedangkan penelitian Snast¹⁴, dkk didapatkan bahwa kelebihan berat badan dan obesitas berbanding terbalik dengan jerawat. Pada beberapa penelitian lain juga didapatkan adanya hubungan antara obesitas dengan akne vulgaris, tetapi masih sedikit penelitan

yang membahas mengenai hubungan rasio lingkaran pinggang tinggi badan dengan akne vulgaris.¹⁵ Selain itu, belum ada data mengenai RLPTB dengan akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk melihat hubungan antara keduanya.

1.2 Perumusan Masalah

Pada beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai hubungan antara obesitas dengan akne vulgaris menggunakan IMT sebagai parameter untuk obesitas. Akan tetapi masih belum ada yang menggunakan RLPTB sebagai parameter obesitas. Mengingat RLPTB ini lebih unggul dalam mengukur obesitas central daripada IMT dan juga sudah diterima secara universal karenanya peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan menggunakan parameter ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara RLPTB dengan akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan RLPTB dengan akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui RLPTB pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan
- 2) Mengetahui prevalensi obesitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan
- 3) Mengetahui keparahan akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

- 1) Menambah pengetahuan dan data baru mengenai topik penelitian ini.
- 2) Meluaskan ilmu pada aspek penelitian terutama pada bidang kesehatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Untuk dijadikan referensi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.
- 2) Untuk meluaskan data penelitian kesehatan mengenai akne vulgaris.

